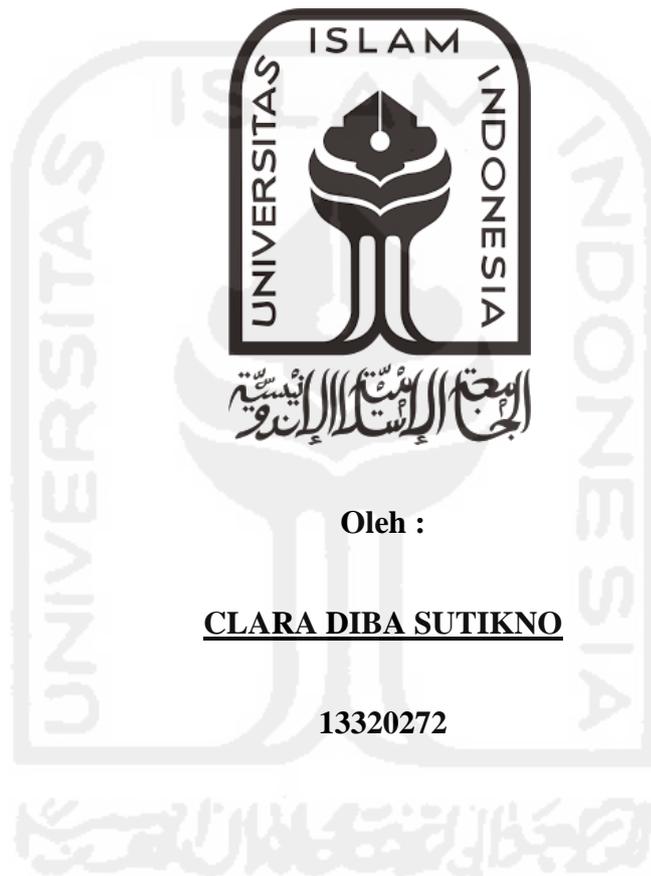


NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN

PADA WANITA PREMENOPAUSE



Oleh :

CLARA DIBA SUTIKNO

13320272

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KECEMASAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN
PADA WANITA PREMENOPAUSE



Dosen Pembimbing Utama

Nanam Sofia, S.Psi. S.Art. MA

THE RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY AND MARITAL SATISFACTION IN PREMENOPAUSE WOMEN

Clara Diba Sutikno¹

Nanum Sofia²

ABSTRACT

The aim of this study to determine the relationship between anxiety and marital satisfaction in premenopause women. The hypothesis of this study that there is a negative relationship between anxiety with marital satisfaction in premenopause women. To test the hypothesis of this study, researchers conducted a data collection using DASS-21 anxiety scale adapted from Lovibond (1995) and marital satisfaction scale adapted from Fowers and Olson (1989). The scale distributed to 100 premenopause woman who has a husband. Correlation analysis showed coefficient $r = -0.214$ with significance $(p) = 0.016$ ($p < 0.05$), so the hypothesis accepted.

Keywords : *Marital Satisfaction, Anxiety, Premenopause*

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari individu maupun kelompok lain. Manusia senantiasa melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Perkawinan atau pernikahan merupakan salah satu bentuk suatu hubungan sosial yang baru, hal tersebut dikarenakan perkawinan bukan hanya menyatukan seorang wanita dan seorang laki-laki tetapi juga bersatunya dua keluarga sekaligus, yaitu keluarga kedua pasangan tersebut (Goode, 1991). Dalam UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal yang didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. Setiap pasangan tentu menginginkan pernikahannya berjalan dengan lancar dan bahagia serta dapat mencapai kepuasan bersama (Hazairin, 1986).

Menurut Burgess dan Lock (Habibi, 2015) ada enam kriteria dalam mengukur keberhasilan sebuah pernikahan yaitu awetnya suatu pernikahan, kebahagiaan suami dan istri, kepuasan pernikahan, penyesuaian seksual, penyesuaian pernikahan dan yang terakhir yaitu persatuan pasangan. Menurut Saxton (Larasati, 2012) kepuasan pernikahan adalah terpenuhinya tiga aspek kebutuhan dasar dalam pernikahan. Tiga aspek kebutuhan itu adalah, kebutuhan materil, kebutuhan seksual, dan kebutuhan psikologis. Kepuasan pernikahan belum dapat dicapai apabila aspek kepuasan pernikahan belum terpenuhi. Ditinjau

dari pengertian di atas, dapat diketahui jika kepuasan pernikahan merupakan rangkaian dari beberapa kebutuhan dasar yang saling berkaitan dan semuanya harus terpenuhi. Idealnya, setiap pasangan suami istri mampu memenuhi semua aspek dan kebutuhan dasar dari tiap-tiap pasangannya agar tercapai kepuasan pernikahan yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Kepuasan pernikahan yang tinggi dapat digambarkan dengan adanya kehangatan di dalam sebuah pernikahan, setiap pihak dapat merasakan kasih sayang satu sama lain. Selain itu ketika pasangan mendapatkan sebuah konflik, konflik tersebut dapat diterima dan tidak dihindari serta kedua belah pihak mampu mencari jalan keluar yang dapat menguntungkan bagi keduanya. Tentu dalam hal ini, kedua belah pihak dituntut agar dapat menjalin komunikasi yang baik, agar dapat mengkomunikasikan pendapat masing-masing dan dapat memecahkan konflik yang sedang dihadapi. Menurut Fowers dan Olson (1993) ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan di antaranya *sexual orientation*.

Aspek *sexual orientation* merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual keduanya. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapainya kesepakatan yang memuaskan dan dapat mempengaruhi tingkat kesetiaan antar pasangan (Saragih, 2003). Idealnya, dalam rumah tangga khususnya dalam kehidupan seksual, setiap pasangan dapat menerima dan dapat memberikan kepuasan seksual satu sama lain

agar tercipta kebahagiaan bagi keduanya. Kepuasan seksual pada wanita paruh baya kemungkinan mengalami masalah.

Premenopause yaitu masa dimana tubuh mulai bertransisi menuju menopause dan akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan hormon, fisik, psikis, serta menurunnya fungsi reproduksi (Nugroho, 2012). Ketika wanita memasuki usia 40-an, anovulasi menjadi lebih menonjol dan gangguan haid dimana panjang siklus haid meningkat yang disebabkan oleh perubahan hormon (Prawirohardjo, 2011). Pada masa premenopause mulai terjadi perubahan menstruasi yang tidak teratur, dan terkadang terjadi perdarahan yang banyak dan nyeri (Susanti, 2014).

Pada tahun 2007 dan 2008 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya terjadi kasus gangguan haid atau perdarahan uterus abnormal sebanyak 21.28% . Gangguan ini terjadi pada 5-10% wanita. Lebih dari 50% kasus gangguan haid atau perdarahan uterus terjadi pada masa premenopause, lalu 20% pada masa remaja dan 30% pada wanita usia reproduktif (Rifki dkk, 2016).

Dalam kasus tersebut lebih dari 50% perdarahan terjadi pada wanita premenopause, perdarahan yang terjadi dapat mempengaruhi kehidupan seksual. Hal tersebut dikarenakan periode haid menjadi lebih panjang yang dapat menyebabkan istri menjadi cemas karena takut tidak dapat memuaskan hasrat seksual yang diinginkan oleh suami, dan tentu saja intensitas berhubungan seksual menjadi lebih minim. Padahal dalam kehidupan pernikahan, kehidupan seksual merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan.

Dampak lain dengan terjadinya perdarahan dan lebih panjangnya masa haid pada wanita premenopause selain aspek seksual yang terpengaruhi, aspek orientasi keagamaan juga dapat terpengaruhi, terutama pada pasangan muslim. Dalam agama Islam, wanita dilarang dan diharamkan melakukan ibadah sholat ketika sedang dalam keadaan haid. Namun, ketika memasuki masa premenopause dan mengalami perdarahan atau haid yang berkepanjangan, hal tersebut membuat wanita ragu akan kesuciannya dan enggan melakukan aktivitas keagamaan bersama keluarganya. Seperti contohnya ketika melakukan sholat di rumah istri, suami dan keluarga lainnya melakukan sholat berjamaah, namun ketika mengalami perdarahan atau haid yang berkepanjangan istri lebih memilih untuk melakukan sholat dan kegiatan keagamaan lainnya sendiri. Baron dan Byrne (Srisusanti & Zulkaida, 2013) menjelaskan bahwa Pasangan yang sering melakukan kegiatan keagamaan secara bersama-sama diasumsikan akan lebih merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya. Selain itu, Menurut Duvall dan Miller (Srisusanti & Zulakida, 2013) partisipasi keagamaan merupakan salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Selain itu, satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Regan (2011) yaitu faktor personal seperti kepribadian, kebiasaan, keyakinan, dan atribut intra-individual lainnya yang dibawa ke dalam pernikahan. Setiap individu memiliki kepribadian dan sifat yang berbeda misalnya, terdapat individu yang memiliki tingkat kecemasan tinggi. Adanya kecemasan tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir individu tersebut, salah satunya berkaitan dengan kepuasan pernikahannya. Individu yang memiliki tingkat kecemasan yang

tinggi biasanya cenderung lebih sering berpikiran negatif terhadap diri sendiri maupun pasangannya sehingga dapat memicu timbulnya pertengkaran di dalam rumah tangganya. Seringnya konflik yang terjadi dalam rumah tangga, tentunya dapat menurunkan kepuasan pernikahan yang dimiliki. Terutama pada masa premenopause, adanya beberapa perubahan fisik yang mulai dirasakan oleh individu dapat menimbulkan kecemasan, dimana kecemasan tersebut meliputi takut tidak terlihat cantik, terlihat tua dan cemas tidak menarik lagi dan tidak dapat memenuhi kebutuhan serta keinginan suami yang menimbulkan rasa takut akan ditinggalkan. Menurut Thong (Susanti, 2014) kecemasan yang dialami pada wanita premenopause yaitu takut tidak bisa memuaskan dan melayani suami, takut kehilangan kasih sayang suami serta takut suami mencari wanita lain.

Setiap wanita memiliki respon psikologis yang berbeda dalam menghadapi premenopause. Wanita yang tidak siap menghadapi premenopause akan mengalami beberapa gejala psikis diantaranya adalah menurunnya kemampuan berfikir dan ingatan, gangguan emosi berupa rasa takut bila disebut tua, rasa takut menjadi tua dan tidak menarik, sukar tidur atau cepat bangun, mudah tersinggung, sangat emosional dan spontan, merasa tertekan dan sedih tanpa diketahui sebabnya. (Kasdu, 2002; Manuaba, 2004). Beberapa dampak dan gejala psikologis yang dialami wanita premenopause serta sering terjadi di masyarakat adalah kecemasan, takut, lekas marah, ingatannya menurun, sulit konsentrasi, gugup, merasa tidak berguna, mudah tersinggung, stres bahkan depresi (Proverawati, 2010). Selain itu Purwoastuti dan Walyani (2015) menjelaskan ketakutan-ketakutan yang akan timbul ketika wanita memasuki masa ini

diantaranya adalah takut kelak akan hidup sendiri, takut ditinggalkan oleh orang-orang terdekat, takut tidak dapat bekerja dengan baik dan takut kehilangan pekerjaan.

Barlow menjelaskan bahwa kecemasan merupakan keadaan perasaan yang ditandai munculnya gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan yang belum diketahui kejadiannya (Durand & Barlow, 2006). Durand dan Barlow (2006) mendefinisikan bahwa secara umum kecemasan merupakan suasana hati yang ditandai dengan efek negatif dimana seseorang merasa khawatir dengan kemalangan dan bahaya yang akan terjadi di masa yang akan datang, serta munculnya gejala-gejala fisiologis tubuh seperti ketegangan otot, dan meningkatnya denyut jantung. Harold menjelaskan (Murdiningsih & Ghafur, 2013) *anxieties* adalah perasaan yang sangat tidak menyenangkan, agak tidak menentu dan kabur tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketakutan-ketakutan yang dimiliki oleh wanita pada masa menjelang menopause merupakan hal yang belum terjadi.

Seperti yang diketahui, masa premenopause merupakan hal yang alamiah serta tidak dapat dicegah maupun dihindari. Ketika wanita akan menginjak masa premenopause tentu akan ada beberapa perubahan besar seperti fungsi organ tubuh yang menurun, fungsi ovarium menurun, dan produktifitas yang ikut menurun. Selain itu adanya perubahan hormon dapat mempengaruhi sensitivitas pada diri seseorang. Hal tersebut dapat menimbulkan kekhawatiran dan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan, karena cemas tidak dapat terpenuhinya beberapa aspek kepuasan pernikahan seperti orientasi seksual juga

dapat terpengaruhi karena sistem reproduksi pada wanita yang berubah, hal tersebut menumbuhkan rasa cemas karena tidak dapat memuaskan pasangannya. Seperti yang dijelaskan oleh Wirakusumah (2004) menyatakan bahwa penurunan hormon estrogen menyebabkan jaringan lapisan vagina menjadi tipis dan sekresi atau lendir pada vagina mulai menurun sehingga saat berhubungan seks akan timbul rasa nyeri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi masyarakat luas khususnya pasangan suami istri mengenai sejauh mana kecemasan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada wanita premenopause.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui sebaran data pada setiap variabel dalam sebuah penelitian. Suatu sebaran data dapat dikatakan memiliki distribusi yang normal jika setelah dilakukan analisis statistik didapat koefisien signifikan ($p > 0,05$).

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan maka diketahui bahwa data pada variabel kepuasan pernikahan memiliki koefisien signifikan sebesar 0,012 ($p < 0,05$) yang berarti variabel kepuasan pernikahan memiliki data yang terdistribusi tidak normal. Variabel kecemasan memiliki koefisien signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa data pada variabel kecemasan memiliki distribusi yang tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan syarat selanjutnya agar data penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan statistik parametrik. Tujuan dari dilakukannya uji linearitas adalah guna melihat kedua variabel dalam sebuah penelitian memiliki korelasi yang linear. Kedua variabel dapat dikatakan memiliki korelasi yang linear apabila nilai koefisien signifikasinya ($p < 0,05$) pada *linearity*.

Hasil uji linearitas menggunakan bantuan program komputer SPSS menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai F sebesar

15,074 dengan koefisien signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa variabel kepuasan pernikahan dan kecemasan memiliki korelasi yang linear dan tidak mempunyai kecenderungan yang menyimpang dari garis lurus.

B. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi dengan menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, maka data penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan statistik non-parametik. Berdasarkan hasil uji asumsi pada variabel kepuasan pernikahan dan kecemasan sebaran data yang tidak normal dan memiliki korelasi yang linear serta tidak memiliki kecenderungan menyimpang. Oleh karena itu, pada uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *spearman's rho*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan kepuasan pernikahan semakin tinggi tingkat kecemasan maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahan.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis *spearman's rho* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,214 dengan koefisien signifikansi 0,016 ($p < 0,05$). Dengan hasil yang telah diperoleh tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause dengan sumbangsih efektif sebesar 4,58%. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,214 yang menunjukkan bahwa hubungan negatif antara kecemasan dan kepuasan

pernikahan pada wanita premenopause tergolong pada kategori rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima dalam penelitian ini.

C. Analisis Tambahan

Berdasarkan kekuatan hubungan antara kedua variabel, dengan melihat usia responden. Pengaruh kecemasan pada kepuasan pernikahan lebih kuat pada responden yang memiliki sebaran usia dari 46-50 tahun dengan koefisien determinasi sebesar 27,77%.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* komputer SPSS dan menganalisis dengan teknik korelasi *spearman's rho* data koefisien korelasi antara kecemasan dan kepuasan pernikahan adalah -0,214 dengan $p=0,016$ ($p<0,05$) dan kecemasan hanya dapat menjelaskan atau menyumbang sebesar 4,58% terhadap kepuasan pernikahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause .

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dimiliki maka semakin rendah tingkat kepuasannya, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat kecemasan yang dimiliki maka akan semakin tinggi tingkat kepuasannya. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis

yang diajukan pada penelitian ini dinyatakan diterima. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bayramai, Heshmat dan Karami (2011) yang menemukan bahwa ada hubungan negatif antara kecemasan bawaan maupun kecemasan sesaat dengan kepuasan pernikahan.

Fowers dan Olson (1989) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang ekonomi. Menurut Hendrick dan Hendrick (1992) latar belakang ekonomi merupakan status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan akan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan. Latar belakang ekonomi akan dipengaruhi oleh pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang, di mana pekerjaan mencerminkan kehidupan ekonomi yang dimiliki oleh individu.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa terdapat beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh responden diantaranya adalah apoteker, buruh, guru, ibu rumah tangga, karyawan, PNS, politisi dan wiraswasta. Namun, jumlah pekerjaan paling tinggi yang dimiliki responden yaitu sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah 48 orang. Latar belakang ekonomi dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan dikarenakan, ketika seseorang memiliki harapan dan keinginan untuk

memiliki sesuatu, namun individu maupun pasangannya tidak mampu untuk memenuhinya, maka akan timbul suatu kekecewaan dan ketidakpuasan.

Selain pekerjaan, komunikasi merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Komunikasi yang dapat berjalan dengan lancar, baik itu dengan pasangan maupun keluarga dan teman-teman tentu hal tersebut dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada diri seseorang. Komunikasi akan sulit terbangun jika seseorang mengalami kecemasan terutama jika kecemasan yang dimiliki telah mengganggu fungsi dari kehidupannya.

Kecemasan merupakan keadaan tegang yang berhubungan dengan rasa takut, khawatir, perasaan bersalah, rasa tidak aman dan kebutuhan akan kepastian, Semiun (2006). Selain itu, kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam. Kecemasan yang dirasakan oleh wanita premenopause merupakan kecemasan yang tidak mengancam, kecemasan tersebut muncul karena adanya ketakutan akan perubahan yang terjadi ketika mulai memasuki masa menopause, perubahan tersebut dapat berupa perubahan fisik, emosi maupun finansial.

Pada umumnya, wanita mulai memasuki masa premenopause pada usia awal 40 tahun hingga 55 tahun. Hasil penelitian ini mengungkap ada hubungan kuat antara kedua variabel pada responden yang berusia 46-50 tahun dengan koefisien determinasi sebesar 27,77%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada usia 46-50 tahun mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pada sebaran usia dari 40-45, hal ini dikarenakan pada usia 40-45 tahun diperoleh jumlah sebesar 6,6% sedangkan

pada usia 46-50 tahun sebesar 26,0% (Susanti, 2014). Hal tersebut dikarenakan pada usia 46-50 tahun wanita semakin mendekati masa menopause, dan dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Tidak semua wanita pada masa premenopause mengalami kecemasan dan merasa terganggu dengan perubahan yang akan terjadi. Kecemasan merupakan hal yang wajar apabila hal tersebut tidak mengganggu fungsi kehidupan pada diri seseorang. Kecemasan akan perubahan-perubahan yang dialami seperti perubahan beberapa hormon, perubahan fisik yang mulai menurun, perubahan tingkat produktivitas dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan. Ketika seseorang sudah berpikir negatif dan mulai terserang rasa cemas hal tersebut akan mengganggu kehidupannya. Ketika individu cemas terhadap keadaan dirinya ada dua alternatif yang mungkin saja dilakukan yaitu menjadi individu yang *dependen* dimana seseorang tergantung kepada individu lain atau menjadi orang yang menghindar karena takut dapat ejekan dari orang lain (Nevid dkk, 2005).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kecemasan hanya memberikan sumbangih efektif sebesar 4,58% terhadap kepuasan pernikahan. Berberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan di antaranya ialah ; keuangan 15% (Allgood dkk, 2000); religiusitas 33,9% (Istiqomah dan Mukhlis, 2015); kecerdasan emosional 37% (Hasani dkk, 2012) dan yang terakhir adalah komunikasi interpersonal sebesar 94% (Muslimah, 2014). Diantara hasil penelitian-penelitian di atas faktor terbesar yang paling berpengaruh untuk meningkatkan kepuasan pernikahan adalah komunikasi interpersonal dengan sumbangih efektif sebesar 94%.

Berdasarkan uraian di atas menggambarkan bahwa kecemasan memiliki hubungan negatif terhadap kepuasan pernikahan pada wanita premenopause. Penelitian ini masih memiliki kelemahan, seperti sulitnya mendapatkan responden yang berkeinginan terlibat dalam penelitian ini secara sukarela, karena menurut beberapa calon responden penelitian ini dirasa cukup sensitif. Selain itu, kondisi atau situasi yang tidak formal menyulitkan peneliti untuk mengontrol responden agar tetap fokus terhadap skala yang perlu diisi dan tidak berdiskusi dengan responden lain dan terakhir adalah ketidaktahuan peneliti mengenai apakah responden mengisi skala dengan jujur dan sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kecemasan dan kepuasan pernikahan pada wanita premenopause. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah kecemasan yang dialami maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahannya. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi kecemasan yang dialami maka akan semakin rendah tingkat kepuasan pernikahannya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang ingin diberikan oleh peneliti.

1. Peneliti selanjutnya

- a. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, ada baiknya pada saat melakukan pengambilan data menciptakan situasi yang formal, hal tersebut agar responden lebih fokus terhadap pengisian skala dan tidak melakukan diskusi dengan responden lain.
 - b. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, lebih baik melakukan pendekatan terlebih dahulu dan menjelaskan lebih dalam mengenai penelitian ini, agar responden lebih mengerti dan mau secara sukarela terlibat dalam penelitian ini.
 - c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memilih waktu yang tepat dalam penyebaran kuesioner, agar responden dapat mengisi dengan lebih nyaman dan tidak tergesa-gesa.
 - d. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menuliskan secara jelas dalam instruksi bahwa skala tersebut merupakan (*state*) situasional atau (*trait*) bawaan.
2. Responden penelitian

Kepada responden penelitian yang merasa bahwa kepuasan pernikahan yang dimiliki rendah diharapkan dapat meningkatkannya dengan menekan rasa cemas yang dimiliki agar meningkatkan kepuasan pernikahannya. Selain itu, kepada responden yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, diharapkan responden dapat mengatasi kecemasan tersebut dan dapat mengalihkan kepada hal-hal yang lebih positif agar tidak mempengaruhi fungsi kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, K., Kimiaee, S., & Afzali, M. H. (2010). Effect of Family Problem-Solving on Marital Satisfaction. *Journal of Applied Sciences*, 1-6.
- Allgood, S. M., Kerkmann, B. C., Lee, T. R. & Lown, J.M. (2000). Financial Managmen, Financial Problems & Marital Satisfaction Among Recently Married University Students. *Financial Counseling & Planning*. 11 (2), 55-65.
- Atikson, R. L., Atikson, R.C. dan Hilgard, E. R. (1991). *Pengantar Psikologi* Edisi 8. Ahli Bahasa: Nurjannah Taufiq. Jakarta : Erlangga.
- Atikson, R. L., Atikson R.C dan Hilgard, E. R. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Erlangga.
- Aulia, R. 2010. Hubungan Antara Tipe Kecemasan dengan Prestasi Belajar Statistik Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta. Skripsi.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik (BPS). <http://tasikmalayakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/87>. Diakses pada tanggal 27 Maret 2017 pada pukul 22:16.
- Bayrami, M., Heshmati, R., & Karami, R. (2011). Anxiety:Trait/State, Sensation Seeking and Marital Satisfaction in Merried Women. *Procedia – Social and Behaviour Sciences*. 30, 765-770.
- Bhrem, S. (2002). *Intimate Relationship*. New York: McGraw Hill Inc.
- Bradford, A. & Meston, C. M. (2005). The Impact of Anxiety on Sexual Arousal in Women. *US National Library of Medicine National Institutes of Health*.44 (8) : 1067-1077

- Clark, D. A. & Beck, A. T. (2010). *Cognitive Theraphy of Anxiety Disorders Science and Practice*. New York : A Division of Guilford Press.
- Dabone & Tawiah, K. (2014). Effects of Age on Marital Satisfaction of Married People in Sunyani Municipality. *International Journal of Researc in Social Sciences*, 8 (3), 48-57
- Domikus, Y. (1999). Perilaku Sosioemosional dalam Perkawinan Aplikasi Teori Pertukaran Sosial dalam /mewujudkan Perkawinan yang Stabil dan Memuaskan. *Jurnal Psikologi Sosial*, (5).
- Drajat. (1985). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dumont, K. M. (2009). *God's Shield : The Relationship Between God Attachment, Relationship Satisfaction, and Adult Child of An Alcoholic (Acoa) Status in A Sample of Evangelical Graduate Conseling Students*. Disertasi: Liberty University.
- Durand, M.V. & Barlow, H.D. (2006). *Psikologi Abnormal*. Edisi ke 4. (Soetjipto, P.H. Soetjipto, M.S). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edalati, A. & Redzuan. M (2010). A Quantity Study of Marital Satisfation, Romantic Jealously and Female's Aggression (Phychological and Physical) *Thr Social Sciences*, 5 (2), 82-88.
- Fausiah, F. & Widury, J. (2007). *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fowers, B.J. & D. H. Olson. (1989). Enrich Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validation Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 1 (15), 65-79.
- Fowers, B. J., & D. H. Olson. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* . 7 (2), 176-185

- Goode, W. (1991). *Sosiologi keluarga*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Guthrie, J. R., Dennerstein, L., Hopper, J.L., & Burger, H. G. (1996). Hot Flushes, Menstrual States, and Hormone Levels in a Population. Based sample of Middle Life Women. *Obster Gynecol*, 88, 437-442
- Habibi, U.R. (2015). Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Dijodohkan. *eJournal Psikologi*, 2 (3), 579-588
- Hasani, A. M., Nazer, M., Mokhtaree, M.R., Mosavi, S.A & Sayadi, R. (2012). Study of Emotional Intelligence and Marital Satisfaction in Academic Member of Rafsajan University of Medical Science. *Journal Psychol Psychother*. 2.
- Hazairin. (1986). *Tinjauan Mengenai Undang-Undang Perkawinana Nomor Tahun 1974*. Jakarta : Tintamas.
- Hendrick, S & Hendrick, C. (1992). *Liking, loving, and Relating (2nd Ed.)*. California: Brooks/ Cole Pub. Co.
- Hurlock, E. B. (1999) *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Istiqomah, I. & Mukhlis. (2015). Hubungan Antara Religiusitas dengan Kepuasan Perkawinan. *Jurnal Psikologi*. 11 (2), 71-78.
- Kaplan, H.I, Sdock, B.J., & Grebb, J.A. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi ke Tujuh Jilid 2*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kasdu, Dini. (2002). *Kiat Sehat dan Bahagia di Usia Menopause*. Jakarta: Puspaswara.
- Kasper, S., Boer, J. A. A. D., & Sitsen, J. M. Ad, (Eds).(2003). *Handbook of Depression and Anxiety*. (2nd edition, Revised and Expanded). Basel, New York : Springer

- Khan, F. & Aftab, S. (2013). Marital Satisfaction and Perceived Social Support as Vulnerability Factors to Depression. *American International Journal of Social Science*, 2 (4), 99-107.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomu dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1 (3), 01-06.
- Laswell, M. E. (1991). *Development in adulthood*. USA: Allyn & Bacon.
- Lesfrancois. G. (1993). *The Life-Span (4th Ed)*. Belmont California: Wadsworth Publishing Company.
- Lovibond, P. H. & Lovibond, S. H. (1995). The Structure of Negative Emotional State: Comparison of The Depression and Anxiety Stress Scale (DASS) With The Beck Depression and Anxiety Inventories. *Behav. Res. Ther.* 33 (3), 335-343
- Majhi, G. & Panda, B. (2015). Marital Satisfaction in Dual Earner Family. *Ournal Of Humanities and Social Science*, 20 (3), 01-04.
- Manuaba, I.B. (2004). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC.
- Murdiningsih, S.D. & Ghofur, A.G.G. (2013). Pengaruh Kecemasan Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus di Wilayah Puskesmas Banyuanyar Surakarta. *Jurnal Talenta Psikologi*, 2 (2), 1-19.
- Muslimah, A. I. (2014). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Keterampilan Komunikasi Interpersonal. *Journal Soul*. 7 (2), 14-21
- Najarpourian, S. Fatehizade, M., Etemadi, O., Ghasemi, V., Abedi, M. R., & Bahrami. (2012). Personality Types and Marital Satisfaction. *Interdiscilinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4 (5), 1-4.

- Nevid, J.S. Rathus, A.S. Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Edisi ke 5 Jilid 1. (Medya, R. & Kristiaji, C. W, penerj). Jakarta: Erlangga.
- Nugroho T. (2012). *Obsgyn Obstetri Dan Ginekologi Untuk Kebidanan Dan Keperawatan*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Pereira, A. I., Barros, L. & Mendonca, D. (2013). The Relationship Among Parental Anxiety, Parenting, and Children's Anxiety: The Mediating Effects of Children's Cognitive Vulnerabilities. *Springer Sciene + Business Media New York 2013*.
- Prawirohardjo, S. (2011). *Ilmu Kandungan*. Cetakan 1. Edisi 3. Jakarta : PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Proverawati, A. (2010). *Menopause dan Sindrom Premenopause*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pujiastuti, E. & Retniwati, S. (2004). Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan Tidak Bekerja. *Indonesian Psychological Journal*, 1 (2), 1-9.
- Purwoastuti, E. & Walyani, E. S. (2015). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Regan, P. (2011). *Close Relationship*. Newyork : Roulledge.
- Rifki, M., Loho, M., Wagey, F. M. (2016). Profil Pendarahan Uterus Abnormal di RSUP Prof. Dr. R. O. Kandau Manado Periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2014. *Jurnal e. Clinic*. 4 (1), 1-6.
- Rostiana, T. & Kurniati, N. M. T. (2009). Kecemasan pada Wanita yang Menghadapi Menopause. *Jurnal Psikologi*, 3 (1), 76-86.
- Saragih, R. (2003). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Wanita Bekerja Pasangan Single Carrer dan Pasangan Dual Carrer*, Medan.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 3*. Yogyakarta : Kanisius.

- Spielberg, C. (1966). *Anxiety and Behaviour*. New York : Academic Press
- Spielberg, C. D. (1972). *Anxiety Current Trends in Theory and Research*. Vol. 1. New York : Academic Press Ltd.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada Istri. *UG Jurnal*, 7 (6), 08-12.
- Susanti, E. H. (2014). Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Istri dalam Menghadapi Menopause. *Jurnal Biometrika & Kependudukan* . 3 (2), 114-119.
- Supratiknya. (1993). *Teori-Teori Psikodinamika (Klinis)*. Yogyakarta : Kanisius
- Surhanan. (2005) *Psikologi Kognitif*. Surabaya : Srikandi
- Weiss, R. L. (2005) A Critical View of Marital Satisfaction. Dalam Pinsof, W. M. & Lebow, J. L., *Family Psychology :The Art of Thr Science*. New York: Oxford University Press.
- Wirakusumah, Emma S. (2004). *Tips dan Solusi Gizi untuk Tetap Sehat, Cantik dan Bahagia di Masa Menopause dengan Terapi Estrogen Alami*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Yusoff, M.S.B. (2013). Psychometric Properties of the Depression Anxiety Stress Scale in a Sample of Medical Degree Applicants. *International Medical Journal*. 20 (3), 295-300.
- Zaniah, A. Z., Nasir, R.S., Hashim, R. S. & Yusof, N. Md. (2012). Effects of Demographic Variables on Marital Satisfaction. *Asian Social Science*, 8 (9), 46-49.